

Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya *Rokat Tase'*

Riadus Solihah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rheesajjha@yahoo.co.id

Abstrac:

Rokat tase 'is part of the tradition of the Gebang Village community which is carried out for generations. Rokat Tase 'is carried out every year by the people of Gebang Village as an effort to maintain tradition. Gradually, the implementation of this tradition underwent changes in line with changes in the socio-religious conditions of the people of Gebang Village. In the tradition of rokat tase ', this change is seen, for example, from a series of processions that have nuanced animism-dynamism into a series of Islamic traditions. This happened along with the strengthening of Islamic values in the Gebang Village community. Strengthening Islamic religious values has an influence on the series of implementation of the Rokat tase tradition. At present, the tradition of the Rokat Tase 'in Gebang Village already contains and contains Islamic values. Among them are the recitation of the tahlil, the recitation of the prayer of the Prophet and the reading of prayers offered to Allah SWT. This is far different from the initial conditions of the implementation of the Rokat tase tradition, which was originally nuanced with animism-dynamism.

Keywords: *Rokat Tase'*, Culture, Religion

Abstrak:

Rokat Tase' merupakan bagian dari tradisi masyarakat Desa Gebang yang dilakukan secara turun temurun. *Rokat Tase'* ini dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Gebang sebagai upaya untuk menjaga tradisi. Lambat laun, pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Gebang. Dalam tradisi *Rokat Tase'*, perubahan ini terlihat, misalnya, dari rangkaian prosesi yang bernuansa animisme-dinamisme menjadi rangkaian tradisi yang Islami. Hal ini terjadi seiring dengan semakin menguatnya nilai-nilai keislaman yang ada di lingkungan masyarakat Desa Gebang. Penguatan nilai keagamaan Islam tersebut memberikan pengaruh terhadap rangkaian pelaksanaan tradisi *Rokat Tase'*. Saat ini, tradisi

Rokat Tase' di Desa Gebang sudah banyak mengandung dan memuat nilai-nilai keislaman. Di antaranya adalah pembacaan tahlil, pembacaan shalawat Nabi serta pembacaan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Hal ini jauh berbeda dengan kondisi awal pelaksanaan tradisi *Rokat Tase'* yang awal mulanya bernuansa animisme-dinamisme.

Katakunci: *Rokat Tase'*, Budaya, Agama

Pendahuluan

Agama, sebagai salah satu bentuk sistem religi, merupakan salah satu unsur kebudayaan, di samping organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan teknologi. Kebudayaan akan menopang kelangsungan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, agama sebenarnya berarti juga sistem nilai budaya yang mempengaruhi konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup.¹ Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup. Dan salah satu fungsi dari sistem nilai budaya tersebut adalah mengatur hubungan hakikat manusia dengan sesamanya.

Jadi, di samping agama sebagai tatanan nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, juga berisi nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Sekalipun agama dapat menjadi sumber konflik, himpunan nilai yang dimiliki setiap agama (juga termasuk di dalamnya berbagai pemahaman yang ada dalam suatu agama) dapat memperkecil potensi konflik tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Clifford Geertz dalam penelitiannya tentang Agama Jawa (*Abangan, Santri, dan Priyayi*) mengatakan bahwa seandainya kekuatan memecah belah adalah keseluruhan cerita, maka pastilah sudah pecah perang antar saudara dalam masyarakat Jawa.²

Nilai-nilai pemersatu yang dimiliki agama tersebut, salah satunya tercermin dalam upacara *Rokat Tase'* atau Sedekah Laut di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Seperti kita ketahui bersama, bahwa masyarakat pesisir senantiasa memiliki upacara tradisional yang khas. Salah satu upacara ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat nelayan adalah sedekah laut, yang nama upacaranya bermacam-macam tetapi memiliki makna yang sama. Seperti upacara sedekah laut pada masyarakat Cirebon, Banyuwangi dan Indramayu, atau menggunakan istilah lain seperti *manganan perahu* yang ada di Kabupaten Tuban, *tutup layang* yang ada di Kabupaten Lamongan, serta yang sedang menjadi fokus penelitian peneliti saat ini yakni *Rokat Tase'* di Kabupaten Bangkalan. Maksud berbagai upacara tersebut semacam memohon kepada sesuatu yang memiliki kekuatan supernatural

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 25.

²Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 488. Lihat juga dalam Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 221.

yang dianggap sebagai penunggu laut agar diberi hasil laut yang lebih banyak, diberi keselamatan saat melaut, dan sekaligus dipendekkan masa pacekliknya atau pada masa ini tidak ditimpakan kesialan dalam masyarakat mereka.

Perilaku keagamaan ini rutin dilakukan oleh manusia dalam rangka menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci. Dalam konteks pengalaman keagamaan, Rudolf Otto mengatakan bahwa yang suci tersebut adalah kekuatan tertinggi. Apa yang terlihat didalamnya adalah sesuatu yang tak terselami dan mengatasi semua makhluk, sehingga menimbulkan implikasi ketidakberdayaan bagi penganutnya.³ Bagi Email Durkheim, hal ini dapat menimbulkan suatu dampak kewajiban untuk berperilaku keagamaan.⁴ Sedangkan menurut Koentjaraningrat, implikasi pengalaman terhadap yang suci tersebut bisa menimbulkan tindakan-tindakan religi.⁵

Tradisi untuk dipersembahkan kepada yang suci tersebut senantiasa berjalan secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban terhadap yang suci. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial masyarakat. Artinya, perubahan masyarakat mempengaruhi terhadap adanya perubahan sosial.⁶ Perubahan sosial yang dimaksud bisa menggeser hal-hal yang sudah ada, menggantikannya, mentransformasikannya, atau menambahkan yang baru, yang kemudian disandingkan dengan hal-hal yang sudah ada.⁷

Melihat fenomena perubahan yang secara terus menerus terjadi dalam sebuah tradisi (kebudayaan), peneliti berusaha untuk meneliti tradisi *Rokat Tase'* di desa Gebang, Bangkalan, ini untuk melihat lebih dalam bagaimana prosesi *Rokat Tase'* dilakukan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *Rokat Tase'* tersebut. Perubahan ini terutama akan dilihat dalam kaitannya dengan pengaruh perilaku keagamaan masyarakat setempat, yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bahwa kondisi keagamaan masyarakat desa Gebang memberikan pengaruh terbesar dalam perubahan tradisi *Rokat Tase'*, terutama dalam penguatan nilai-nilai ke-Islaman masyarakat Gebang yang semakin intens.

Seperti diketahui juga, ketika Islam masuk ke Indonesia ia melakukan proses adaptasi dan proses “modifikasi” dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, semisal animisme-dinamisme dan juga Hindu-Budha. Lalu, sejak Islam tumbuh subur di tanah Jawa, ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya, terutama para cendekiawan dan ningrat dalam segala aspek, kala itu. Bagi cendekiawan, Islam dengan konsep ajarannya yang lebih lengkap dan rinci menjadi sumber inspirasi dalam memproduksi karya-karyanya. Sedangkan bagi para penguasa, dari pangeran di daerah pinggiran sampai raja di pusat kekuasaan, Islam tampaknya

³Thomas F O’dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Rajawali, 1992), 38-39.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 377.

⁶Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Abardi, 1984), 154.

⁷Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: yayasan bor Indonesia, 1997), 9.

memberi angin segar terus berkuasa bahkan juga untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar.⁸

Di situlah lahir akulturasi budaya model baru: setelah sebelumnya kebudayaan Jawa-Hindu-Budha, kini Jawa-Hindu-Budha-dan-Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Jawa bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Tradisi sedekah laut merupakan salah satu bentuk contoh upacara ritual yang berkembang sejak zaman Hindu-Budha menuju kearah Islam Jawa, sehingga pengaruh keberadaan berbagai agama yang ada ini melahirkan bentuk baru dari upacara sedekah laut, Islam sebagai agama terakhir yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan upacara sedekah laut. Sedekah laut yang pada awalnya berlandaskan pada konsep Hindu secara perlahan mengalami perubahan menuju konsep keislaman. Hal ini tidak lepas dari semakin berkembangnya agama Islam di lingkungan masyarakat Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya. Proses menuju Islamisasi ini Menurut Fachry dan Bahtiar bisa disebut sebagai proses yang tidak pernah selesai.⁹

Konsep Budaya

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja Clifford Geertz,¹⁰ Mark R. Woodward,¹¹ Andrew Beatty,¹² Robert W. Hefner,¹³ Niels Mulder,¹⁴ serta sarjana dari Indonesia seperti Nur Syam,¹⁵ Mahmud Manan,¹⁶ Edwin Fiatiano,¹⁷ Budiwanti,¹⁸ Muhaimin,¹⁹ serta masih banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji fenomena keagamaan.

⁸Ahmad khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008), 146.

⁹Fachry Ali dan Cahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1992), 28.

¹⁰Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

¹¹Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinnan* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

¹²Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 1-2.

¹³Robert W.Hefner, *Hindu Javanese* (Pricetan: Priceton University Press, 1985).

¹⁴Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

¹⁵Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

¹⁶Mahmud Manan, *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999).

¹⁷Edwin Fiatiano, *Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata* (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998).

¹⁸Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

¹⁹Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001).

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.²⁰ Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.²¹

Clifford Geertz dalam bukunya, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²²

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal²³.

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang

²⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 1993), 9.

²¹Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 153.

²²Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*,154.

²³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9. Baca juga dalam Mohammad Thoriqul Huda, “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro”, *Religio; Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 7 No. 2 2017, 234-259.

tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Organisasi Sosial

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan. Unsur budaya berupa sistem sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi

yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik - teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.²⁴

Tentang *Rokat Tase'*

Rokat Tase' yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Gebang Bangkalan adalah salah satu bentuk budaya dan praktik kepercayaan yang telah menjadi semacam *way of life*, sehingga terus menerus dilaksanakan secara turun temurun oleh generasi penerus. Oleh karena itu, *Rokat Tase'* proses acaranya pun harus disiapkan oleh keturunan asli dari sesepuh (nenek moyang) Desa Gebang sekaligus menjadi juru kunci acara *Rokat Tase'* tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu perangkat desa yang juga masih keturunan asli dari sesepuh Desa Gebang, kata *rokat* berasal dari bahasa Jawa "*rumat*". Karena lidah orang Madura tidak mau sulit dalam pengucapan, maka digantilah kata *rumat* menjadi kata *rokat* sesuai dengan dialek orang Madura.²⁵ *Rumat* sendiri berarti melebur atau membuang, sedangkan *rumatan* adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negative. Jadi, *Rokat Tase'* adalah upacara tradisional agar laut dan para nelayan terbebas dari segala macam kesialan hidup, dan selanjutnya bisa hidup selamat dan sejahtera.

Konon, asal mula diadakan tradisi sedekah laut ini dikarenakan sesepuh desa pernah bermimpi didatangi ular dari laut. Agar ular tersebut tidak muncul dan mengganggu warga Gebang, maka dilakukanlah sedekah laut. Hal ini mengingat pula bahwa pernah suatu ketika warga desa Gebang tidak melakukan ritual sedekah laut, ular pun muncul dari laut.

Selain sesepuh desa, tradisi ini diikuti pula oleh para kyai setempat beserta seluruh masyarakat Gebang. Tradisi ini dilakukan dalam rangka menyelamati laut agar laut di sekitar Desa Gebang tetap menghasilkan hasil laut yang melimpah dan dengan tujuan agar tidak terjadi bencana di desa Gebang tersebut. *Rokat Tase'* diadakan setiap tahun pada tanggal 11 bulan *Suro*.

Menurut cerita sang guru kunci, dan ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat, jika laut tidak diadakan selamatan atau *rokat* maka laut akan menganga dan lubang di sungai akan tertutup. Maksud dari pernyataan tersebut adalah lubang laut menganga untuk meminta tumbal, dan akan sering terjadi kecelakaan dan kapal yang tenggelam. Lubang di sungai akan tertutup maksudnya adalah lubang ikan, maka ikan akan sedikit sehingga membuat nelayan tidak akan mendapatkan tangkapan ikan. Maka diperlukan acara *rokat* yang terus dilanjutkan agar masyarakat tidak resah ketika

²⁴Ibid, 8.

²⁵Salim, *Wawancara*, Bangkalan.

melaut dan bermain di sekitar laut, dan masyarakatpun dapat hidup makmur dengan hasil laut yang melimpah.²⁶

Tujuan *Rokat Tase'* tidak hanya untuk menyelamatkan laut dan para nelayan, namun juga dianggap sebagai menyelamatkan keselamatan seluruh warga Desa Gebang, agar ikan di laut tidak habis, serta untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama masyarakat. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan, diyakini bahwa laut Desa Gebang memang sedikit mistis dengan seringnya terjadi musibah, seperti orang tenggelam atau mendapat bencana.²⁷ Maka dari itu warga Gebang selalu mengadakan acara selamatan laut yang disebut sebagai *Rokat Tase'* setiap tahunnya.

Rokat adalah upacara slametan yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat pulau Madura. Macam-macam *rokat* yang ada di Madura bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Rokat bhujū'*, *Bhujū'* sendiri dimengerti oleh masyarakat Madura sebagai nenek moyang suatu keluarga masyarakat/pendiri suatu wilayah, juga dipahami sebagai suatu benda/tempat keramat. Artinya, *rokat bhujū'* ditujukan untuk menyelamatkan nenek moyang atau suatu benda keramat.
- b) *Rokat ojben*, yakni upacara slametan untuk memohon turunnya hujan.
- c) *Rokat Tase'*, yaitu upacara slametan laut yang seperti dibahas dalam penelitian kali ini.

Akan tetapi tidak semua masyarakat di Desa Gebang mengikuti acara *Rokat Tase'*. Acara ini biasanya diikuti oleh para nelayan, masyarakat pesisir, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Nelayan disini yang dimaksud adalah orang yang bekerja di laut, baik sebagai nelayan aktif atau hanya sekedar bantu-bantu saja. Sementara itu masyarakat pesisir yang dimaksud adalah semua masyarakat Desa Gebang, baik yang anggota keluarganya nelayan atau warga biasa. Lalu ikut serta juga tokoh agama dan tokoh masyarakat, seperti *kelebon* dan carik.

Rangkaian Tradisi *Rokat Tase'*

Ada dua proses persiapan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebelum melaksanakan upacara *Rokat Tase'*: persiapan fisik dan persiapan mental. Yang dimaksud dengan “persiapan fisik” antara lain adalah menyiapkan tempat yang akan dipakai untuk melaksanakan upacara, seperti panggung, *sound sistem*, *speaker*, perahu hias, nasi yang dibentuk kerucut, kebersihan sungai dan tempat pemberangkatan ke laut. Sementara yang dimaksud dengan “persiapan mental” adalah penyuluhan terhadap masyarakat agar tidak mengganggu dalam pelaksanaan upacara *Rokat Tase'* sekaligus dimohon kehadirannya pada saat upacara itu diselenggarakan atau dibuka. Himbauan ini disampaikan pada saat *temu rembuk* di Balai Desa, tiga hari sebelum upacara *Rokat Tase'* dimulai.

²⁶Salim, *Wawancara*, Bangkalan.

²⁷Mahriyah, *Wawancara*, Bangkalan.

Satu hal yang menjadi catatan pada saat *temu rembuk* diselenggarakan adalah adanya himbauan yang serius. Masyarakat Gebang, khususnya para nelayan, tidak boleh tidak harus mengikuti upacara *Rokat Tase'* ketika dilaksanakan, karena hal itu sudah menjadi keyakinan masyarakat bahwa kalau hal tersebut tidak diperhatikan atau tidak dilaksanakan maka yang bersangkutan tidak akan selamat atau mendapatkan musibah. Itulah himbauan yang disebarkan pada masyarakat.²⁸

Dalam proses pelaksanaannya, upacara *Rokat Tase'* memerlukan kebutuhan-kebutuhan peralatan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya upacara. Adapun bentuk-bentuk kebutuhannya sebagai berikut:

- 1) *Paraob*, yaitu perahu yang dibuat para nelayan secara gotong royong. Perahu ini dihias dengan bunga-bunga, pita, dan bendera warna warni. Perahu yang telah dihias dan di dalamnya diisi penuh dengan sesaji yang telah disiapkan oleh juru kunci tersebut kemudian dilepas ke tengah laut. Perahu dihias dengan aneka macam hiasan pita, bunga- bunga, uang, dan bendera merah putih. Sedangkan sesaji terdiri dari semua unsur kebutuhan hidup manusia, yakni kebutuhan makan ditandai dengan berbagai macam makanan yang disimbolkan dengan tumpeng dan segala lauk pauknya, segala jenis bunga, cendol, beras kuning, *tajin slamet* (bubur kendi yang didalamnya terdapat nasi putih, telur ayam, dan ikan asin), nasi gendhi, daging tusuk (*sate*), pisang, jagung dan kacang hijau disangrai, daun kemuning, dan kepala kambing.
- 2) *Bu-obu'*, yakni sesaji yang terdiri dari tumpeng, alat dapur seperti *tomang* (tungku/kompor dari tanah liat), sesaji yang terdiri dari cendol, beras kuning, *tajin slamet*, nasi *gendhi*, daging tusuk, pisang, dan daun kemuning. Sesaji ini yang kemudian diletakkan ke dalam *paraob* yang telah dibuat sebelumnya. Isi dari sesaji yang ada di *paraob* ini tidak boleh diambil ataupun dimakan, menurut kepercayaan masyarakat setempat jika sesaji tersebut dimakan maka orang tersebut mendapat musibah.
- 3) Kepala kambing yang nantinya diletakkan di tengah laut. Kepala kambing diletakkan di pangkalan tempat para nelayan meletakkan perahu. Dan kepala kambing diletakkan di *Patokan*. *Patokan* adalah bagian dari laut yang ditandai dengan satu tiang dari bambu dan di atasnya diberi bendera.

Selain beberapa kebutuhan diatas, hal yang paling penting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah adanya komunikasi yang baik antara para nelayan yang ada di desa Gebang. Hal ini dikarenakan prosesi ini melibatkan seluruh masyarakat desa Gebang, terutama masyarakat nelayan yang merupakan unsur penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Laut merupakan tempat mata pencaharian mereka setiap harinya. Oleh karenanya, menurut para nelayan sendiri, tradisi ini di anggap penting dalam rangka

²⁸Mohammad Syaiful, Kepala Desa Gebang, *Wawancara*, Bangkalan.

manjaga komunikasi yang baik dengan penguasa laut, sehingga turut serta dalam tradisi ini adalah suatu keharusan.

Tahapan-tahapan prosesi dalam upacara ritual *Rokat Tase'* yang ada di Desa Gebang bisa dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, pra-acara. Sebelum acara dimulai, masyarakat menyiapkan sesaji yang akan diletakkan diatas perahu. Sesajian tersebut meliputi cendol, beras kuning, *tajin slamet*, nasi *gendbi*, daging tusuk, pisang, dan daun kemuning. Setelah itu para ibu-ibu berkumpul di salah satu rumah warga untuk menyiapkan prosesi acara. Dengan memasak masakan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan, serta menyiapkan sesaji yang akan dilarung ke tengah laut, sesaji yang disiapkan yang akan dilarung ke tengah laut meliputi kepala kambing, daun kemuning, tulang sapi, *bu'u'* (makanan ternak), pisang, *tajin selamet*, kendi yang didalamnya terdapat terdapat nasi putih, telur ayam, dan *juko'sa'-pesa'*(ikan asin).

Sementara di laut warga nelayan menghias perahu-perahunya dengan pernak-pernik seperti bendera merah putih yang diletakkan di depan perahu, pita-pita, aneka jajanan ringan, dan uang guna memperindah perahu yang akan dibawa ke tengah laut dan untuk arak-arakan seusai acara.

Kedua, acara inti. Tradisi *Rokat Tase'* melambangkan suatu tindakan pertemuan antara para nelayan dan masyarakat setempat dalam memanjatkan doa, dengan bentuk mengadakan pengajian dan membaca shalawat Nabi. Pengajian dan pembacaan shalawat Nabi, yang biasa disebut *Burdah* oleh masyarakat setempat, diadakan di *langgar* (surau) yang berada di pinggir laut. Acara pengajian diadakan pagi hari menjadi pembuka acara *Rokat Tase'*. Setelah acara pengajian selesai yang ditutup dengan doa pengajian, maka prosesi kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat Nabi.

Semua prosesi di atas dipaparkan secara jelas oleh Bapak Salim, termasuk bagaimana acara pengajian harus ada dalam acara *rokat* sebagai bentuk permohonan kepada Sang Pencipta.

*Rokat kodhub bedeh pengajiannah, lok bisa mon keng coma nganggu bu-obu, bu-obu keng karo syarat, seonggunah se paleng penteng jiah pengajiannah bi' shalawatannah, soallah se andik sekabbinah se bedeh neng alam dunnyah jiah andi'eng Gusti Allah. Deddih kodub aduweh ka Allah (rokat harus ada pengajiannya, tidak bisa jika hanya sesaji, sesaji itu hanya untuk syarat, sesungguhnya yang paling penting itu pengajian dan shalawatannya, karena yang mempunyai seluruh yang ada di alam dunia ini kepunyaan Allah, jadi harus berdoa kepada Allah).*²⁹

Setelah shalawatan dan membaca doa bersama, para tamu undangan dihidangkan makanan sayur sop. Menurut keyakinan warga setempat, hal itu bertujuan agar tidak didatangi suara ular dari roh rokatan. Kemudian, seusai acara tersebut para tamu diberi “berkatan” untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

²⁹Salim, *Wawancara*, Bangkalan.

Setelah dari *langgar*, *peraob* dibawa ke pinggir laut, berkumpul dengan kebanyakan para nelayan-nelayan yang sudah menunggu untuk bersama-sama pergi ke tengah laut untuk melepas *peraob*. Sebelum *peraob* dilepas ke tengah laut, kepala kambing yang telah disiapkan diletakkan di pangkalan perahu. Kemudian dilepaskanlah *peraob* tersebut ke tengah laut. Semua sesaji yang telah disiapkan akhirnya dilepas ke tengah lautan sebagai bentuk persembahan kepada laut karena sesuai dengan tujuan acara yakni untuk menyelamatkan laut.

Seperti yang diungkapkan Ibu Mariyah berikut ini:

*Kan acaranab Rokat Tase' otomatis be'sabe' e bueng ke tengnga tase'. padeh bhein bi' be'sabe' laen se tojjuenab ke kenengan laen. (acaranya kan Rokat Tase' otomatis sesaji itu dibuang ke tengah laut. Sama saja dengan sesaji yang lain yang tujuannya ke tempat yang lain).*³⁰

Adapun ketika air laut pasang, para warga Gebang bersiap untuk berlayar dengan membawa sesaji menuju ke tengah laut. Sesaji yang dibawa bervariasi, ada yang diletakkan di depan perahu, di bawah bendera yang akan ditancapkan ke laut, dan ada sesaji yang dilarungkan. Sesaji yang diletakkan di depan perahu berupa cendol, beras kuning, *tajin slamet*, nasi *gendhi*, daging tusuk (*sate*), pisang, dan daun kemuning. *Tajin slamet* adalah bubur kendi yang didalamnya terdapat nasi putih, telur ayam, dan ikan asin (*juko'sapesai*). Sedangkan sesaji yang diletakkan di bawah bendera berupa pisang dan daun kemuning yang digantungkan pada tiang bendera. Selanjutnya, untuk sesaji yang dilarungkan berupa daun kemuning, tulang sapi, pakan ayam (*bu'u*), pisang, dan *tajin slamet*.

Ketika perahu dan sesaji mulai dilarung, sang juru kunci melemparkan beras kuning yang merupakan bentuk simbol tradisi *Rokat Tase'*. Beras tersebut terus dilempar hingga perahu sampai di laut dan siap untuk dibawa dan dilepas ke tengah laut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mariyah berikut ini:

*Berres koneng e tabur, se nabur benne reng biasa, koduh juru koncinab, sampe' paraob juah depa' de' tase' (beras kuning dilempar, dan yang melakukannya bukan orang biasa, namun harus sang juru kunci, sampai sesaji tersebut dilarung ke laut).*³¹

Dalam perjalanan ke tengah laut, para warga menaburkan kacang hijau, jagung, beras kuning, tulang-tulang sapi sisa dari masakan, cendol, dan sisa semangka. Sesampainya di tengah laut, sesaji dilarungkan dan tiang bendera yang ada sesajinya tadi ditancapkan pula ke laut sebagai pertanda bahwa *rokatan* atau sedekah laut telah usai digelar. Tiang bendera itu bisa menancap di laut dikarenakan ada *cellot* (bahasa Madura, semacam lumpur) sehingga lengket di bawah laut.

³⁰Mahriyah, *Wawancara*, Bangkalan.

³¹Mahriyah, *Wawancara*, Bangkalan.

Ketiga, pasca-acara. Prosesi *Rokat Tase'* harus disiapkan sesempurna mungkin. Jika terdapat hal yang kurang dari jumlah sesajian atau tata cara melaksanakannya, maka dikhawatirkan akan terjadi hal yang ditakutkan seperti adanya orang tenggelam yang membuat para nelayan khawatir ketika akan melaut dan hasil tangkapan ikannya pun akan sedikit yang mengakibatkan berkurangnya penghasilan para nelayan.

Dalam prosesi ritual *Rokat Tase'* ini harus terdapat dua unsur yang saling melengkapi. Unsur pertama yakni hal yang paling penting adalah sesaji yang disiapkan untuk dilepas di tengah laut, dan unsur yang kedua adalah doa-doa kepada sang pencipta dengan cara mengadakan pengajian dan shalawat Nabi.³²

Setelah sesaji dilarungkan ke tengah laut, semua perahu berlayar ke arah tepi laut. Sebagai bentuk syukur atas selesainya prosesi sedekah laut, para warga merayakannya dengan cara perahu digunakan untuk jalan- jalan gratis, terutama bisa menghibur masyarakat dan anak-anak kecil.

***Rokat Tase'* sebagai Perikat Sosial Masyarakat**

Tradisi persembahan kepada Zat yang dianggap suci senantiasa berjalan secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri juga bahwa sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial sebuah masyarakat. Artinya, perubahan masyarakat mempengaruhi terhadap adanya perubahan sosial.³³ Perubahan sosial yang dimaksud adalah bisa dalam rangka menggeser hal-hal yang sudah ada, menggantikannya, mentransformasikannya, atau menambahkan yang baru yang kemudian disandingkan dengan hal-hal yang sudah ada.³⁴

Dialektika kebudayaan yang seperti ini akan senantiasa terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada. Ia bergerak dari satu generasi ke generasi penerus berikutnya. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis, namun selalu berubah.³⁵

Proses perubahan ini selalu menghantui kebudayaan yang ada dilingkungan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang sekarang ini kita lihat sudah menjadi bagian dari sinkretisme berbagai kebudayaan. Tidak salah jika dikatakan bahwa perkembangan kebudayaan salah satunya juga berawal dari keterbatasan masyarakat dalam memahami fenomena alam yang mengiringi harapan mereka untuk bisa hidup secara lebih baik dan sejahtera. Begitu datang ajaran baru dengan landasan yang lebih kuat, karena ditopang oleh pengalaman para penyerunya, di samping juga adanya ajaran yang berdasarkan kepada kitab suci, mereka lebih

³²Jatim, Juru Kunci *Rokat Tase'*, *Wawancara*, Bangkalan.

³³ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Abardi, 1984), 154.

³⁴ Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: yayasan bor Indonesia, 1997), 9.

³⁵ Sjafrir Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 184.

percaya dan meyakinkannya sebagai sesuatu lebih benar, tanpa menghilangkan kesan-kesan dan pengalaman yang didapat dalam praktik keberagamaan sebelumnya.

Agama harus memegang prinsip keterhormatan dan itu terletak diantaranya pada sikap sosial yang kooperatif.³⁶ Sikap kooperatif ini, di tengah masyarakat ini diwujudkan dengan kebudayaan yang bersifat sangat sinkretis, yaitu bersifat momot atau memuat, dimana setiap agama diterima dengan sikap terbuka tanpa memperhatikan aspek benar salahnya.

Seperti diketahui juga, ketika Islam masuk ke Indonesia ia melakukan proses adaptasi dan proses “modifikasi” dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, semisal animisme-dinamisme dan juga Hindu-Budha. Lalu, sejak Islam tumbuh subur di tanah Jawa, ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya, terutama para cendekiawan dan ningrat dalam segala aspek, kala itu. Bagi cendekiawan, Islam dengan konsep ajarannya yang lebih lengkap dan rinci menjadi sumber inspirasi dalam memproduksi karya-karyanya. Sedangkan bagi para penguasa, dari pangeran di daerah pinggiran sampai raja di pusat kekuasaan, Islam tampaknya memberi angin segar terus berkuasa bahkan juga untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar.³⁷

Di situlah lahir akulturasi budaya model baru: setelah sebelumnya kebudayaan Jawa-Hindu-Budha, kini Jawa-Hindu-Budha-dan-Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Jawa bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Tradisi sedekah laut merupakan salah satu bentuk contoh upacara ritual yang berkembang sejak zaman Hindu-Budha menuju kearah Islam Jawa, sehingga pengaruh keberadaan berbagai agama yang ada ini melahirkan bentuk baru dari upacara sedekah laut, Islam sebagai agama terakhir yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan upacara sedekah laut. Sedekah laut yang pada awalnya berlandaskan pada konsep Hindu secara perlahan mengalami perubahan menuju konsep keislaman. Hal ini tidak lepas dari semakin berkembangnya agama Islam di lingkungan masyarakat Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Zamakhsyari membagi tahap pengislaman menjadi dua gelombang besar. Tahap yang pertama adalah gelombang pengislaman yang bersifat sekedarnya, yakni pengakuan terhadap Islam namun belum sampai pada substansi dan pengamalan terhadap ajarannya. Gelombang ini selesai pada abad ke-16. Tahap kedua adalah gelombang pemantapan pelan-pelan menggantikan kehidupan lama, hampir secara menyeluruh namun tidak pernah selesai. Misalnya Islam sebagai syariat yang tidak pernah dijalankan secara menyeluruh oleh masyarakat.³⁸

Proses pengislaman ini semakin lama semakin intens dengan hasil yang semakin tampak pada keislaman penduduk. Misalnya, sejak awal tahun 1970-an mulai

³⁶Ahmad khalil, *Islam jawa, sufisme dalam etika dan tradisi jawa*(UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008), 145.

³⁷Ahmad khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008), 146.

³⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 12.

terjadi peningkatan antusiasme keberagamaan yang lebih intens, dan hal ini terjadi diseluruh kalangan masyarakat, baik kalangan bawah, menengah atas, di desa ataupun di kota.

Ada beberapa sebab yang menyebabkan gelombang keagamaan masyarakat semakin intens. Diantaranya adalah “sebab sosial” dari elit Islam yang hidup di abad ke-19. Elit Islam terdiri dari kyai, baik yang memangku pesantren, langgar, atau tidak. Kemudian ada “sebab politik”. Diketahui bahwa pada awal orde baru terjadi perubahan politik yang ditimbulkan oleh gelombang anti PKI yang menghancurkan kantong-kantong sosial kebudayaan masyarakat yang masih bisa dikatakan minim pengetahuan Islam (abangan).³⁹ Ada juga “sebab pendidikan”, yakni kebijakan nasional yang memasukkan pendidikan agama mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi mempunyai pengaruh yang besar pada pemahaman masyarakat tentang Islam.

Singkatnya, pengaruh penguatan keislaman yang hampir merata ke semua wilayah Nusantara ini juga berdampak pada beberapa prosesi tradisi keagamaan masyarakat yang awalnya bernuansa lokal ke-Hindu-an berganti menuju tradisi yang ke-Islam-an. Dalam tradisi *Rokat Tase'* di desa Gebang yang kita ketahui saat ini, pada awal mulanya juga merupakan bagian dari tradisi ke-Hindu-an. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Selanjutnya, penguatan nilai keislaman masyarakat desa Gebang mengubah struktur tradisi *Rokat Tase'* dari kehinduan menuju ke-Islam-an. Hal ini dibuktikan dengan masuknya beberapa unsur Islam dalam prosesi tradisi *Rokat Tase'* di desa Gebang:

1. Doa

Berdoa merupakan unsur penting dalam sebuah tradisi. Berdoa mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberi kabul hajat yang diinginkan. Seiring dengan hal tersebut, dalam Islam berdoa juga merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka memohon kepada Zat yang Maha kuasa. Setiap tindakan ibadah dalam tradisi masyarakat Islam hampir selalu disertai doa, hal ini dikarenakan manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah. Manusia sangat tergantung kepada Allah, dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapatkan izin dan Rida-Nya.

Dalam tradisi *Rokat Tase'* di desa Gebang, doa merupakan unsur penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan doa menjadi bacaan yang ditujukan kepada penguasa laut agar selalu diberi kemudahan dan perlindungan dalam melaut.

Doa yang merupakan identitas dari sebuah agama menjadi pelambang penting bagi sebuah tradisi masyarakat. Panjangan doa serta maksud dan tujuan doa

³⁹ Dalam bahasa yang digunakan Clifford Geertz abangan adalah kategori untuk masyarakat yang masih memegang teguh sinkretisme antara Islam dan Budaya Hindu atau Animisme, artinya masyarakat abangan adalah masyarakat yang belum menjalankan secara murni, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

mengindikasikan identitas keagamaan sebuah kelompok masyarakat yang sedang memanjatkan doa tersebut. Sebagai contoh, jika kita melakukan doadan ditujukan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad, maka bisa ditebak bahwa pemeluk agamanya adalah Muslim.

Dalam tradisi *Rokat Tase'* di desa Gebang, pelaksanaan pembacaan doa serta panjatan doa juga mengalami pergeseran, dari sebelumnya yang hanya berdoa dipanjatkan untuk sang penguasa laut atau kepercayaan animisme-dinamisme bergeser kepada panjatan doa yang di panjatkan kepada Allah swt sebagai penguasa alam. Bahkan doa juga dipanjatkan dalam bahasa arab. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh keberagaman masyarakat dalam tradisi *Rokat Tase'* di Desa Gebang, yakni menjadi lebih Islami. Pergeseran ini menurut sumber dari masyarakat desa Gebang terjadi pada kisaran tahun 1960-an.⁴⁰

Sedangkan tujuan berdoa ini sendiri adalah untuk mengungkapkan permohonan serta harapan masyarakat nelayan kepada Tuhan agar selalu diberikan kemudahan saat melaut dan dijauhkan dari bahaya yang ada di laut.

2. Pembacaan Shalawat Nabi

Pembacaan shalawat pada nabi merupakan bagian dari ajaran Islam. Meskipun dalam praktiknya dilapangan masih sering terjadi perdebatan tentang teks bacaan shalawat yang sesuai untuk dibaca akan tetapi terlepas dari perdebatan tersebut tradisi membaca shalawat untuk Nabi Muhammad SAW adalah bagian dari ajaran Islam.

Bacaan shalawat Nabi ini juga merupakan bagian dari rangkaian tradisi pelaksanaan *Rokat Tase'* di desa Gebang saat ini. Namun pada awalnya dahulu tradisi pembacaan shalawat Nabi ini belum ada, karena kepercayaan masyarakat yang masih animism-dinamisme. Bahkan, meskipun mengenal Islam juga belum sampai pada tahapan Islam santri. Tujuan pelaksanaan pembacaanshalawat Nabi ini sendiri adalah sebagai bentuk bagian dari menghormati serta mengharap syafaat kepada kekasih Allah yakni Nabi Muhammad SAW.

Menurut masyarakat desa Gebang, dengan mendekati diri terlebih dahulu kepada kekasih Allah dan mengharap syafaatnya maka diharapkan nanti Allah akan lebih mudah untuk mengabulkan hajat yang kita harapkan.⁴¹

3. Pembacaan Tahlil

Pembacaan tahlil merupakan bagian dari tradisi dan ajaran Islam di Madura, khususnya dalam tradisi masyarakat NU. Tahlil merupakan bagian penting dalam tradisi masyarakat Islam dalam rangka mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia. Selain itu, tujuannya juga dalam rangka berzikir serta memohon ampun kepada Allah SWT.

Seperti yang sudah disebutkan di bab sebelumnya, masyarakat Desa Gebang adalah mayoritas pemeluk agama Islam dengan prosentase 90 persen menganut

⁴⁰Jatim, Juru Kunci *Rokat Tase'*, *Wawancara*, Bangkalan.

⁴¹Jatim, Juru Kunci *Rokat Tase'*, *Wawancara*, Bangkalan.

Islam NU, dan 10 persen Islam Muhammadiyah. Sehingga dalam sebuah ritual tradisi yang sifatnya secara menyeluruh, mendoakan leluhur yang sudah meninggal merupakan tradisi penting dalam lingkaran masyarakat NU, hal ini bisa dengan melakukan pembacaan tahlil.⁴²

Dari paparan di atas, bisa ditegaskan bahwa tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dinamis akan senantiasa berubah dengan berbagai sebab, seperti perubahan lingkungan sosial dan perilaku keberagaman sebuah masyarakat. Masyarakat adalah pelaku utama dalam pelaksanaan sebuah tradisi dan ritual. Oleh karenanya, setiap perubahan yang terjadi pada masyarakat akan menyebabkan terjadinya perubahan pada tradisi/ritual yang dilakukan. Budaya *Rokat Tase'* di desa Gebang adalah salah satu contoh bagaimana keyakinan dan perilaku keagamaan sebuah masyarakat dapat mempengaruhi berlangsungnya prosesi sebuah tradisi.

Kesimpulan

Tradisi *Rokat Tase'* melambangkan suatu tindakan pertemuan antara para nelayan dan masyarakat setempat dalam melaksanakan sebuah ritual. Tradisi ini juga merupakan perlambang adanya ikatan antara tradisi sosial masyarakat dengan keyakinan dan keagamaan mereka. Tradisi ini dimaksudkan untuk meminta dan menjaga keselamatan para nelayan dari segala jenis musibah di lautan. Pelaksanaan *Rokat Tase'* dilakukan oleh para nelayan, bekerjasama dengan masyarakat setempat, dipimpin oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tradisi *Rokat Tase'* dipersiapkan secara matang oleh masyarakat, melalui tiga tahapan persiapan: (1) pra-acara, (2) acara inti, dan (3) pasca-acara.

Penguatan nilai keislaman masyarakat Gebang terbukti mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *Rokat Tase'*. Penguatan keberagaman Islam merupakan suatu keniscayaan karena proses Islamisasi semakin lama semakin intens terjadi, sehingga memberikan pengaruh terhadap tradisi yang ada di masyarakat. Hal ini yang terjadi pada tradisi *Rokat Tase'* yang ditandai dengan masuknya beberapa ajaran Islam dalam rangkaian prosesi pelaksanaan *Rokat Tase'* di desa Gebang, Diantaranya adalah dengan memanjatkan doa yang ditujukan kepada Allah, pembacaan shalawat Nabi, serta pembacaan tahlil dalam rangkaian prosesi tradisi *Rokat Tase'*. Masuknya unsur-unsur keislaman ke dalam prosesi *Rokat Tase'* membuktikan bahwa keyakinan dan perilaku keagamaan masyarakat desa Gebang dapat mempengaruhi prosesi dan pelaksanaan tradisi *Rokat Tase'*. Hal ini bisa dibandingkan dengan awal mula pelaksanaan tradisi tersebut yang tidak memuat unsur-unsur di atas, atau bisa dibandingkan dengan tradisi serupa yang dilakukan oleh masyarakat non-Muslim di daerah lain. Sedangkan untuk beberapa unsur yang masih dipertahankan atau masih merupakan tradisi ke Hinduan adalah masih dilakukannya larung sesaji ke laut.

⁴²Jatim, Juru Kunci *Rokat Tase'*, *Wawancara*, Bangkalan.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachry dan Cahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* Bandung: Mizan, 1992.
- Beatty, Andrew, *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account* Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu* Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiyai* Jakarta: LP3ES, 1985.
- F O'dea, Thomas, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal* Jakarta: Rajawali, 1992.
- Fiatiano, Edwin, *Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata* Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi* Jakarta: Abardi, 1984.
- Huda, Mohammad Thoriqul, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro", *Religio; Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 7 No. 2 2017.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok–Pokok Etnografi* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: GramediaPustakaUtama, 1993.
- Manan, Mahmud, *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999.
- Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* Jakarta: Logos, 2001.
- Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Robertson, Roland, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Sairin, Sjafrin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir* Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan* Yogyakarta: LKiS, 2004.

W.Hefner, Robert, *Hindu Javanese* Pricetan: Priceton University Press, 1985.